



## HIBRIDITAS DALAM PERTUNJUKAN KETOPRAK DOR GRUP RAHAYU CIPTO RUKUN DI KOTA TEKENGON

Rika Wirandi<sup>1\*</sup>, Fifie Febryanti Sukman<sup>2</sup>

*Program Studi Seni Karawitan<sup>1</sup>*

*Program Studi Seni Tari<sup>2</sup>*

*Jurusan Seni Pertunjukan*

*Institut Seni Budaya Indonesia Aceh*

*Jl. Transmigrasi, Gampong Buket Meusara, Kec. Kota Jantho, Kab. Aceh Besar, Kode Pos 23911*

*Aceh, Indonesia*

*Email: rikawirandi@isbi.ac.id*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk-bentuk hibriditas budaya dalam pertunjukan Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun di Takengon. Secara historis, Ketoprak Dor adalah kesenian yang dibawa oleh masyarakat perantaraan Jawa yang menjadi pekerja perkebunan pada masa penjajahan, di Deli Sumatera Utara. Kesenian ini merupakan bentuk lain dari seni ketoprak Jawa yang berkembang di Surakarta dan Yogyakarta. Bentuk kesenian dan pertunjukan Ketoprak Dor di Takengon telah mengalami pelenturan dan penyesuaian sehingga banyak terdapat unsur-unsur budaya baru yang bersifat lokal membaaur ke dalam kemasan pertunjukannya, seperti bahasa, dialek, tema cerita, hingga musiknya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, di antara: studi kepustakaan, penelusuran data *online*, observasi langsung, wawancara dengan narasumber dari berbagai latar belakang, pendokumentasian peristiwa objek secara kontekstual, hingga tahap seleksi hingga analisis data lapangan. Permasalahan penelitian ini dijabarkan menggunakan pendekatan hibriditas budaya yang menjadi salah satu teori Postkolonial. Menurut Homi K. Babha, hibriditas adalah ketika batasan-batasan sebuah sistem atau budaya menjadi tidak jelas sehingga budaya tersebut mengalami pelenturan makna yang pada akhirnya mengalami suatu pembauran ruang budaya. Pandangan Babha tersebut menjadi sudut pandang analisis dalam mengamati dan mengulas persoalan hibriditas budaya dalam pertunjukan Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun di Desa Paya Tumpi, Takengon. Hasil penelitian ini mendapati bahwa hibriditas budaya dalam pertunjukan Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun, terdapat tiga aspek: *pertama*, tema cerita; *kedua*, musik dan instrumen musik; *ketiga*, bahasa dan dialek. Ketiga aspek ini juga dikuatkan oleh latar belakang pemain Ketoprak Dor yang terdiri dari etnik Jawa, Gayo, dan Aceh.

**Kata Kunci:** ketoprak Dor, hibriditas, Jawa, Takengon.

### Abstract

*This study aims to explain the forms of cultural hybridity in the Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun performance in Takengon. Historically, Ketoprak Dor is an art brought by the Javanese overseas community who became plantation workers during the colonial period, in Deli, North Sumatra. This art is another form of Javanese ketoprak art that developed in Surakarta and Yogyakarta. The art form and performance of Ketoprak Dor in Takengon has undergone flexing and adjustment so that there are many new local cultural elements blending into the performance packaging, such as language, dialect, story themes, to the music. This research uses descriptive qualitative research methods using several data collection techniques, including: literature studies, online data searches, direct observation, interviews with sources from various backgrounds, documentation of object events contextually, up to the selection stage to field data analysis. This research problem is solved by using a cultural hybridity approach which is one of the postcolonial theories. According to Homi K. Babha, hybridity is when the boundaries of a system or culture become unclear so that the culture experiences a flexion of meaning which in turn experiences an assimilation of cultural space. Babha's view becomes an analytical point of view in observing and reviewing the issue of cultural hybridity in the Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun performance in Paya Tumpi Village, Takengon. The results of this study found that the hybrid culture in the Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun performance, there are three aspects: first, the theme of the story; secondly, music and musical instruments; third, language and dialect. This third aspect is also reinforced by the background of the Ketoprak Dor players consisting of Javanese, Gayo and Acehnese ethnicities.*





**Keywords:** *ketoprak Dor, hybridity, Java, Takengon.*

## PENDAHULUAN

Ketoprak Dor adalah kesenian yang berbentuk pertunjukan sandiwara yang membawakan cerita-cerita legenda rakyat dalam bentuk dialog yang disisipi dengan nuansa humor dan lawakan spontan. Selain itu, pertunjukannya juga dilengkapi dengan tarian, tembang atau nyanyian beserta musik iringan. Kesenian ini memiliki kemiripan dengan seni ketoprak di Jawa, akan tetapi hidup dan berkembang di beberapa wilayah Sumatera Utara. Ada anggapan bahwa Ketoprak Dor merupakan transformasi dari Ketoprak Jawa.

Kesenian Ketoprak Dor di kota Takengon, Aceh Tengah, mulai muncul dan berkembang pasca kemerdekaan, sekitar tahun 1960-an. Pada tahun 1960-an hingga 1990-an, jumlah kelompok Ketoprak Dor relatif banyak karena menjadi salah satu kesenian yang populer dan diganderungi sebagai seni pertunjukan yang menjadi salah satu alternatif hiburan rakyat di Aceh Tengah. Menurut salah satu seniman Ketoprak Dor, awal mula hadirnya Ketoprak Dor di Kota Takengon, Aceh Tengah, berawal dari seorang perantau etnis Jawa yang membawa seperangkat alat musik kesenian Ketoprak Dor dari daerah Deli (Sumatera Utara) ke Takengon. Perangkat alat musik tersebut kemudian dibeli oleh masyarakat di Desa Paya Tumpi (sekarang Paya Tumpi Baru). Kepemilikan alat musik Ketoprak Dor oleh masyarakat Desa Paya Tumpi tersebut menjadi awal berdirinya grup Ketoprak Dor pertama di Kota Takengon – yang kemudian dinamai dengan grup Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun (selanjutnya disingkat dengan: RCR).

Pada mulanya, pemain grup Ketoprak Dor RCR diisi oleh mayoritas warga etnis Jawa yang tinggal di desa Paya Tumpi. Sebagiannya adalah pemain dari luar etnis Jawa, seperti Gayo dan Aceh. Sejak didirikan, grup Ketoprak Dor ini mampu bertahan hingga tiga dekade lamanya, serta memiliki beberapa generasi pemain sejak dibentuk pada tahun 1960-an. Pada tahun 1990-an, grup Ketoprak Dor RCR sempat vakum hingga akhirnya direvitalisasi kembali pada tahun 2022 oleh beberapa bekas pemainnya. Hingga saat ini, grup Ketoprak RCR tercatat menjadi salah dua grup Ketoprak Dor yang masih bertahan selain grup Ketoprak Dor Tunas Muda di Kota Takengon, Aceh Tengah.

Pertunjukan Ketoprak Dor grup Rahayu Cipto Rukun (RCR) di Kota Takengon memuat banyak percampuran unsur budaya, di antaranya: Jawa, Melayu, Gayo, hingga Aceh. Percampuran unsur budaya tersebut terdapat pada unsur alat musik, cerita, dialek, hingga pemainnya. Percampuran banyak unsur budaya tersebut menjadi fenomena perkembangan baru sekaligus sebagai sebuah bentuk hibriditas budaya dalam pertunjukan kelompok Ketoprak Dor RCR di Kota Takengon.

Cerita yang dibawakan oleh Ketoprak Dor pada umumnya berasal dari berbagai daerah dan beragam tema. Naskah cerita yang dibawakan oleh kelompok Ketoprak Dor biasanya memiliki beberapa cerita dengan berbagai tema. Tema-tema cerita tersebut berupa epos, mitos, sejarah, legenda, hingga cerita sehari-hari yang merupakan karangan baru yang dibuat berdasarkan kondisi sosial dan etnografi masyarakat setempat. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Suyadi (194: 2019), ada dua sumber cerita yang dibawakan dalam Ketoprak Dor: cerita rakyat dan *carangan* (karangan).

Deskripsi bentuk pertunjukan Ketoprak Dor yang telah diuraikan di atas begitu jelas memiliki potensi untuk dijadikan sebagai permasalahan penelitian. Percampuran banyak unsur budaya dalam satu kemasan kesenian menjadi sebuah daya tarik bagi peneliti dalam melihat ruang-ruang persoalan terjadinya hibriditas budaya serta bentuk-bentuk ambivalensi di dalam bentuk kesenian maupun kemasan pertunjukannya. "... terjadinya hibriditas adalah ketika batasan-batasan sebuah sistem atau budaya menjadi tidak jelas sehingga budaya tersebut mengalami pelenturan makna yang pada akhirnya mengalami suatu pembauran ruang budaya (Babha dalam Suyadi: 2019: 192). Identitas kultural selalu berada dalam wilayah kontradiksi dan ambivalensi ini sehingga klaim terhadap sebuah hierarki "kemurnian" budaya-budaya menjadi tidak dapat dipertahankan (Gandhi, 2001: viii). Anggapan terkait kekaburan identitas kultural dalam perpektif teori poskolonial (hibriditas) membuka ruang baru untuk melihat identitas dari Ketoprak Dor yang berkemungkinan memiliki bentuk estetika tersendiri yaitu, sebagai Ketoprak Jawa-Gayo (Jago) – sebagaimana istilah yang pernah muncul di tengah-tengah masyarakat Gayo – yang sekaligus menjadi sebuah persepsi masyarakat yang pernah yang muncul pada tahun 1990-an.





Apabila dirunut dalam dua dekade terakhir, penelitian tentang hibriditas dalam ranah seni pertunjukan secara luas di Indonesia lebih banyak lahir dari ranah budaya-budaya populer. Untuk wilayah musik tradisional bisa dikatakan masih sangat minim dan terbatas. Hal ini tentunya menjadi suatu kendala dalam mencari acuan maupun referensi kajian. Saat ini, didapati beberapa literatur hasil kajian yang akan dijadikan rujukan utama yang relevan untuk penelitian ini terkait *Hibriditas dalam Pertunjukan Ketoprak Dor di Takengon*.

Pada sisi lain, belum ada hasil penelitian yang membahas tentang Ketoprak Dor di Kota Takengon, Aceh Tengah. Namun, penelitian tentang Ketoprak Dor di Deli dan beberapa daerah di Sumatera Utara telah dimulai sejak tahun 1990-an hingga saat ini dalam bentuk skripsi, tesis, buku, dan artikel yang diterbitkan pada jurnal-jurnal Nasional (*online*). Penelitian mutakhir terkait kesenian khas etnis perantauan Jawa Sumatera di Sumatera Utara tersebut telah banyak dilakukan oleh peneliti dan akademisi dalam berbagai latar belakang. Penelitian tersebut mengungkap berbagai permasalahan penelitian di antaranya: sastra, musik, seni pertunjukan, hingga kajian budaya.

Suyadi (2019) dalam *Hibriditas Budaya dalam Ketoprak Dor*, membahas kesenian Ketoprak Dor di Sumatera Utara dalam perspektif hibriditas budaya. Ada beberapa aspek yang dibahas dalam artikel yang dipublikasikan dalam jurnal *online* terakreditasi tersebut, di antaranya: riwayat kemunculan ketoprak dor; karakteristik dan kekhasan dari Ketoprak Dor; serta hibriditas budaya dalam Ketoprak Dor. Dalam pembahasan hibriditas budaya pada Ketoprak Dor dijelaskan bahwa pada awalnya Ketoprak Dor merupakan asimilasi dan akulturasi budaya Jawa, Melayu, Timur Tengah dan Barat. Kesenian ini dianggap sebagai pembauran teater Jawa dan teater bangsawan Melayu. Menurut temuan Suyadi yang disampaikan pada artikel ilmiahnya, hal yang paling kentera yang dapat dilihat sebagai bentuk hibriditas dalam kesenian Ketoprak Dor di Deli, Sumatera Utara adalah pada aspek musik dan bahasa yang digunakan dalam dialog.

Selanjutnya dijelaskan Suyadi terkait hibriditas pada bagian alat musik. Terjadi percampuran alat musik pada Ketoprak Dor, hibriditas budaya dalam Ketoprak Dor juga terlihat pada percampuran alat musik, yaitu, jidur, kendang Jawa, kendang Melayu, harmonium, dan kentungan kecil. Harmonium, akordeon, atau biola bisa menggantikan bunyi saron, gendher, dan

gong, sedangkan jidur dan kentongan bisa menggantikan gamelan (Suyadi. 2019: 19).

Penelitian ini menggunakan pendekatan Poskolonial dalam melihat bentuk hibriditas pada pertunjukan Ketoprak Dor grup Rahayu Cipto Rukun (RCR) di kota Takengon. Sebagaimana yang juga pernah diutarakan oleh Gandhi (2001: viii) bahwa, “hibriditas mengacu pada suatu pencitraan format-format transkultural baru di dalam zona-hubung produk kolonial.” Meskipun kehadiran Ketoprak Dor RCR di kota Takengon tidak berhubungan secara langsung dengan praktik kolonial sebagaimana yang mewarnai sejarah kemunculan Ketoprak Dor di Deli – yang merupakan kesenian yang hadir di tengah-tengah praktik perbudakan dan sistem kerja paksa kuli kontrak dari etnis Jawa oleh pemerintah kolonial seabad yang lalu. Namun, menurut informasi seniman Ketoprak Dor RCR, beberapa pemain generasi awal dan penggiat Ketoprak Dor RCR saat ini merupakan keturunan dari etnis Jawa yang pernah menjadi pekerja jalan untuk pemerintah kolonial – yang menghubungkan kota Biruen dengan kabupaten Aceh Tengah. Masyarakat perantauan Jawa yang menjadi pekerja jalan tersebut kemudian menetap di beberapa daerah di Aceh Tengah hingga saat ini. Artinya, secara tidak langsung Ketoprak Dor RCR juga menjadi produk budaya hibrid yang dihidupkan masyarakat Jawa Perantauan di Gayo yang pernah masuk dalam lintasan sejarah kerja paksa pemerintah kolonial di Aceh Tengah.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memakai beberapa teknik pengumpulan data kualitatif di antara: studi kepustakaan, metode penelusuran data *online*, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kelima metode pengumpulan data tersebut digunakan dalam proses penelitian ini untuk menelusuri dan mengumpulkan data awal tentang kesenian Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun di kota Takengon.

Studi pustaka yang dilakukan dengan cara menelusuri hasil penelitian-penelitian sebelumnya dengan topik dan objek yang sama. Penelitian terkait kesenian Ketoprak Dor baru dilakukan terhadap Ketoprak Dor yang berada di Deli Serdang (Sumatera Utara) dan sekitarnya. Belum ada hasil penelitian terhadap kesenian yang sama yang berlokasi di Takengon, Aceh Tengah.

Hasil dari studi pustaka tersebut didapati sekita tujuh artikel jurnal hasil penelitian Ketoprak Dor yang berlokasi di Deli Serdang dan sekitarnya. Topik dari



penelitian-penelitian tersebut sangat beragam, dan hanya satu artikel hasil penelitian yang membahas terkait dengan topik hibriditas budaya. Dari beberapa artikel yang didapat dari hasil studi kepustakaan peneliti mendapati banyak informasi terkait kesenian kesenian hibrid khas masyarakat Jawa perantauan yang mulanya terdapat di Deli Serdang hingga ke Aceh. Informasi yang didapat dari beberapa hasil penelitian tersebut di antaranya: aspek sejarah, bentuk pertunjukan, hingga aspek hibriditas budaya.

Metode penelusuran data *online* digunakan selama tahap identifikasi objek serta permasalahan penelitian. Metode tersebut digunakan sebelum melakukan penelitian hingga pada tahap analisis data. Metode penelusuran *online* sangat membantu peneliti dalam menambah data-data tambahan selain data yang didapat pada saat observasi dan penelitian di lapangan penelitian. Data-data tersebut berupa video-video amatir pada *platform* Youtube yang berdurasi singkat maupun dalam durasi yang panjang yang direkam oleh warga di sekitar tempat pertunjukan Ketoprak Dor berlangsung. Selain itu, hasil penelusuran data *online*, peneliti juga menemukan video pertunjukan Ketoprak Dor di kecamatan lain di kota Takengon hingga di Kabupaten Bener Meriah. Data tersebut dalam bentuk video pertunjukan tersebut menambah pengayaan data penelitian sekaligus sebagai data pembanding terkait kesenian Ketoprak Dor di beberapa daerah di Aceh.



**Gambar 1.** Pertunjukan Ketoprak Dor grup Tunas Muda di Kampung Arul Gele, Kec. Silih Nara, Kab. Aceh Tengah

Selama penelusuran data *online* dilakukan, setidaknya peneliti menemukan beberapa buah rekaman video digital yang diunggah di *platform* Youtube oleh beberapa akun berbeda dan di tempat berbeda. Beberapa video singkat pertunjukan Ketoprak Dor yang didapat menunjukkan bahwa terdapat tiga grup Ketoprak Dor pada tiga lokasi berbeda, di kota Takengon, Aceh Tengah dan kabupaten Bener Meriah. Selain itu, jika diamati dari beberapa video hasil penelusuran, peneliti melihat beberapa perbedaan dari

ketiga grup Ketoprak Dor tersebut, di antaranya: jumlah pemain, terutama pemeran perempuan yang dimainkan oleh laki-laki, serta tema cerita. Informasi yang didapat dari video-video tersebut membantu peneliti dalam mengidentifikasi bentuk dan konsep pertunjukan Ketoprak Dor di Provinsi Aceh.



**Gambar 2.** Pertunjukan Ketoprak Dor di Belang Paku, Kab. Bener Meriah

Metode observasi dilakukan pada saat melakukan penelitian lapangan di Desa Paya Tumpi, kota Takengon. Metode ini dilakukan untuk mengamati secara langsung pertunjukan Ketoprak Dor. Sedangkan metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari subjek penelitian yang terdiri dari para pemain dan ketua grup Ketoprak Dor. Tim peneliti juga mewawancarai beberapa orang warga dan Reje Kampung (kepala desa) desa Paya Tumpi, kota Takengon.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun (RCR) yang berada di kota Takengon merupakan kelompok kesenian rakyat yang direvitalisasi ulang oleh masyarakat etnis Jawa perantauan yang telah menetap dalam jangka waktu yang lama di desa Paya Tumpi dan sekitarnya. Tujuannya revitalisasi tersebut untuk membangun dan memfungsikan kembali salah satu kesenian khas masyarakat Jawa perantauan yang telah menetap di Aceh Tengah dan sekitarnya. Selain itu, tujuan untuk menciptakan sarana hiburan rakyat dan wahana pengungkapan ekspresi budaya – Ketoprak Dor RCR juga sebagai salah satu simbol identitas budaya masyarakat etnis Jawa perantauan di Aceh, pada umumnya.

Hadirnya grup Ketoprak Dor di Aceh Tengah beberapa dekade lalu – sebagaimana yang telah disampaikan di muka – memiliki histori yang cukup





panjang dan bertaut dengan sejarah kehadirannya pertama sekali di daerah Deli, Sumatera Utara. Proses penciptaannya telah melahirkan satu bentuk hibriditas dari beberapa unsur budaya, di antaranya: Jawa, Melayu Deli, Batak, hingga Gayo (Aceh).

Hibriditas budaya pada pertunjukan Ketoprak Dor grup Rahayu Cipto Rukun di kota Takengon dapat diamati dari tiga aspek: *pertama*, tema cerita; *kedua*, musik dan instrumen musik; ketiga, bahasa dan dialek. Ketiga aspek ini juga dikuatkan oleh latar belakang pemain Ketoprak Dor yang terdiri dari etnik Jawa, Gayo, dan Aceh.

## 2. Pembahasan

Pada awalnya kesenian Ketoprak Dor dibentuk oleh para orang-orang Jawa yang dibawa oleh pemerintah kolonial Belanda ke Deli untuk menjadi pekerja di perkebunan tembakau pada awal tahun 1900-an. Hingga muncul anggapan bahwa Ketoprak Dor adalah kesenian yang menjadi bagian sejarah perbudakan para kuli kontrak perkebunan tembakau Deli. Untuk menghibur diri dari beratnya penderitaan sebagai kuli perkebunan, maka para perantau Jawa membentuk kesenian yang diadopsi dari seni ketoprak Jawa. Sebagaimana yang dikisahkan oleh salah satu seniman Ketoprak Dor Yono via Jones Gultom (*Medanbisnisdaily*, 2017) (Gultom, 2017). “Ketoprak Dor lahir dari para imigran Jawa yang bekerja sebagai kuli kontrak di Sumatera Timur. Melalui seni pertunjukan tersebut mereka melampiaskan rasa kesedihan sekaligus sebagai media hiburan. Maka dapat dikatakan, Ketoprak Dor lahir dari rahim penderitaan para kuli kontrak perkebunan tembakau.” Ketoprak Dor hadir sebagai bentuk kerinduan orang-orang (eks)-pekerja perkebunan terhadap kebudayaan lokal asalnya. Untuk mewujudkan kerinduan itu, para pewaris budaya Jawa asli itu bertekad memainkan ketoprak (Suyadi, 2019: 193).

### 1). Hibriditas pada Pertunjukan Ketoprak Dor Kelompok Rayaho Cipto Rukun

Apabila dilihat pada aspek bentuk keseniannya, dapat dipastikan bahwa Ketoprak Dor adalah perkembangan dari jenis kesenian-kesenian ketoprak yang sudah terlebih dahulu berkembang di Jawa, yaitu Ketoprak Gamelan atau Ketoprak Mataram yang berkembang di Surakarta hingga Yogyakarta. Perbedaannya dengan kesenian ketoprak di Jawa, salah satunya adalah pada penggunaan alat-alat musik yang tidak menggunakan instrumen gamelan, melainkan hanya dengan sebuah harmonium dan dua buah gendang yang berbeda jenis – salah satunya disebut gendang ‘jidor’ atau ‘jedor’.



Gambar 3. Pertunjukan Cerita Putri Pukes: Cerita Legenda dari Tanah Gayo, oleh Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun, Desa Paya Tumpi, Kota Takengon

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya – Ketoprak Dor RCR menggunakan dua alat musik, yaitu: *khendang* (Jawa) dan Harmonium (Melayu). Penggunaan harmonium merupakan alat musik melayu Deli yang diserap dari budaya musik India. Suharti (dalam Suroso, 2018: 69) menyebutkan, harmonium adalah salah satu alat musik yang digunakan untuk pertunjukan musik dan drama melayu yang kemudian dipakai sebagai alat musik pada pertunjukan ketoprak. Alat musik jenis *aerophone* tersebut membawakan melodi pentatonik khas Jawa untuk mengiringi bagian awal (pembuka) pertunjukan Ketoprak Dor yang disebut dengan istilah *panembromo*. Pada bagian ini diisi dengan gerak tari dan tembang khas Jawa. Selain itu, harmonium juga berfungsi sebagai pengisi melodi pada bagian *sampak* dan juga pengiring repertoar *campur sari* pada saat transisi atau pergantian adegan cerita.

Menurut beberapa literatur hasil penelitian tentang Ketoprak Dor yang menjelaskan bahwa, penggunaan instrumen *khendang* yang disebut dengan gendang jedor ditengarai mengilhami penamaan kesenian ketoprak Jawa khas Sumatera tersebut. Gendang Jawa yang berukuran besar dengan tipe *barel drum* – yang dua sisinya ditutupi oleh *membran* (kulit) tersebut sebagai instrumen pembawa ritme, sedangkan harmonium sebagai pembawa melodi dalam pertunjukan Ketoprak Dor. Warna bunyi dari tabuhan perkusi khas Jawa tersebut menghasilkan bunyi “*dor*” hingga disebut dengan “*jedor*”. Onomatope “*dor*” yang dihasilkan oleh Gendang Jedor dipakai untuk menamai kesenian ketoprak khas Jawa tersebut menjadi Ketoprak Dor di Deli (Sumatera Utara) dan Takengon (Aceh Tengah).

Apabila dilihat dari bentuk pertunjukan pada saat ini, grup Ketoprak Dor RCR membawakan cerita karangan dan cerita rakyat berupa cerita legenda.



Cerita legenda yang dipentaskan adalah legenda dari tanah Jawa seperti *Ande-ande Lumut* (Jawa) dan cerita legenda rakyat dari Gayo (Takengon, Aceh Tengah), salah satunya, legenda *Putri Pukes*. Pada pertunjukan cerita *Putri Pukes*, dialog-dialog yang digunakan dominan bahasa Gayo dan Bahasa Indonesia dengan dialek Gayo dan dialek Jawa yang disisipkan dalam beberapa bagian dialog cerita. Sedangkan untuk cerita *carangan* (karangan), grup Ketoprak Dor memiliki satu cerita berjudul *Penen Kopi*. Dalam cerita tersebut, percampuran dialek pada dialog lebih banyak, seperti Bahasa Indonesia dengan dialek Jawa, Gayo, dan Aceh.



**Gambar 4.** Salah Satu Adegan dalam Pertunjukan Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun, Desa Paya Tumpi Baru, Kota Takengon.

Pada aspek bahasa maupun, menurut pengamatan Suyadi, telah terjadi percampuran banyak bahasa, di antaranya: *Jawa Ngoko*, Melayu, Batak, Karo, Bahasa Indonesia, bahkan bahasa Tionghoa dan India. Percampuran tersebut diduga terjadi karena telah bervariasi kalangan penikmat Ketoprak Dor ketika telah menjadi seni hiburan masyarakat Sumatera Utara. Fenomena percampuran budaya bahasa dalam pementasan Ketoprak Dor tersebut hasil pengamatan Suyadi dari melihat beberapa pertunjukan Ketoprak Dor, terutama di daerah Helvetia (2009) dan daerah Tanjung Mulia (2012). Terkait dengan perubahan dan percampuran bahasa pada dialog dalam pertunjukan Ketoprak Dor yang disimpulkan Suyadi adalah kesenian tersebut hanya menggunakan dua tingkatan bahasa Jawa sebagaimana penggunaan bahasa oleh masyarakat Jawa-Deli, yaitu bahasa Jawa *ngoko* (sehari-hari) dan bahasa Jawa *kromo madya* (menengah). Sedangkan bahasa Jawa yang lebih halus, yaitu, *kromo inggil* (tingkatan lebih tinggi), sebagaimana yang masih digunakan dalam dialog pada pementasan Ketoprak Mataram di Jawa – sudah jarang digunakan dalam pementasan lakon Ketoprak Dor di beberapa daerah di Sumatera Utara.

Cerita-cerita dalam pertunjukan Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun di desa Paya Tumpi, kota Takengon dibawakan dengan beberapa bahasa oleh masing-masing pemain – menyesuaikan tema cerita yang dipentaskan. Beberapa bahasa yang digunakan, di antaranya: bahasa Jawa, Gayo, Aceh, dan Indonesia dengan menggunakan beberapa logat daerah. Hal ini menandakan bahwa ada penyesuaian bahasa di lingkungan budaya tempat kesenian Ketoprak Dor berkembang – seperti halnya saat kesenian ini diciptakan pertama kali di daerah Deli – bahasa yang digunakan sebagaimana yang disampaikan Suyadi di atas, kesenian ini menggunakan beberapa bahasa, termasuk bahasa daerah setempat (Melayu-Deli), hingga bahasa dari lintas etnis seperti bahasa Tionghoa dan India.



**Gambar 5.** Salah Satu Adegan yang Menampilkan Putri Pukes dan Ibunya yang Diperankan oleh Pemain Laki-Laki dalam Pertunjukan Ketoprak Dor Rahayu Cipto Rukun, Desa Paya Tumpi Baru, Kota Takengon.

Satu hal lain yang bisa diamati dari pertunjukan Ketoprak Dor di kota Takengon, Aceh Tengah pada aspek pemain – selain diisi oleh beragam etnis – adalah pemeran tokoh perempuan dalam setiap cerita diperankan oleh laki-laki. Sampai sejauh ini, belum ada alasan khusus yang menjelaskan fenomena *cross gender* tersebut terjadi atau mengapa perempuan tidak hadir dan memainkan tokoh atau lakon perempuan dalam cerita yang dibawakan pada setiap pertunjukan Ketoprak Dor di Aceh Tengah dan sekitarnya. Hal ini bisa disebabkan oleh penerapan Syariat Islam di Aceh yang memengaruhi kehadiran dan keterlibatan perempuan yang cukup terbatas pada beberapa peristiwa budaya, termasuk pertunjukan kesenian. Penerapan Syariat Islam di Aceh begitu selaras dengan berbagai bentuk kesenian yang senafas dengan Islam mengharuskan perempuan untuk tidak banyak terlibat dalam berbagai jenis seni pertunjukan musik di ruang publik (Wirandi & Sukman, 2022: 573). Tentunya dugaan tersebut mesti dilakukan penelitian lebih lanjut secara mendalam dan komprehensif agar bisa





mendapatkan jawaban ilmiah yang lengkap dan komprehensif dari fenomena tersebut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Ketoprak Dor adalah salah satu fenomena percampuran atau silang budaya atau dalam perspektif poskolonial disebut dengan hibriditas budaya yang menarik untuk diamati lebih jauh. Berbagai aspek saling beratut di dalamnya, terutama aspek historis, etnis, kebudayaan, semuanya saling silang hingga membentuk wajah baru sebuah kebudayaan yang merepresentasikan kemajemukan dan keberagaman dalam masyarakat yang heterogen dalam sebuah kesenian di Aceh. Hidupnya Ketoprak Dor tidak hanya menjadi salah satu identitas yang menarik bagi masyarakat etnis Jawa Perantauan di Aceh, akan tetapi juga menjadi salah satu khazanah budaya di tengah masyarakat multietnis di Indonesia.

### 2. Saran

Penelitian tentang hibriditas budaya pada pertunjukan Ketoprak Dor di desa Paya Tumpi, kota Tekongon ini masih banyak terdapat kekurangan dalam penyajian data maupun analisis datanya. Kami berharap penelitian ini dapat memotivasi peneliti lain untuk melakukan penelitian-penelitian dalam perspektif yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan, sebagaimana yang telah disampaikan di muka, bahwa penelitian pertunjukan kesenian dalam perspektif poskolonial, terutama yang menggunakan teori hibriditas budaya masih sangat sedikit, hingga perlu banyak kajian-kajian yang serupa ke depannya agar dapat menambah khazanah kajian tentang seni.

## DAFTAR RUJUKAN

- Gandhi, L. (2001). *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Gultom, J. (2017). *Ketoprak Dor, Hiburan di Tengah Perbudakan Kuli Kontrak*. [https://medanbisnisdaily.com/news/online/read/2017/09/09/4954/ketoprak\\_dor\\_hiburan\\_di\\_tengah\\_perbudakan\\_kuli\\_kontrak/](https://medanbisnisdaily.com/news/online/read/2017/09/09/4954/ketoprak_dor_hiburan_di_tengah_perbudakan_kuli_kontrak/) (diakses tanggal 10 Maret 2023).
- Suroso, P. (2018). Tinjauan Bentuk dan Fungsi Musik pada Seni Pertunjukan Ketoprak Dor. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(2), 66-78. <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i2.11283>
- Suyadi, S. (2019). Hibriditas Budaya dalam Ketoprak Dor. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 191-202. <https://doi.org/10.14203/jmb.v21i2.817>.

- Wirandi, R., & Sukman, F. F. (2022). Power Perempuan dalam Tradisi Musik Becanang di Bener Meriah. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 572-580. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.40085>.

